



IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Nurmila¹, Ahmad Syauky², Safrina Ariani³

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Info Artikel	DOI: 10.20885/tullab.vol7.iss2.art10
Artikel History	E-mail Addres
Submitted: May 27, 2025	241003010@student.ar-raniry.ac.id
Accepted: May 28, 2025	241003009@student.ar-raniry.ac.id
Published: June 2, 2025	safrinaariani@ar-raniry.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan, guru dituntut agar mampu menggunakan media pembelajaran, yang mengikuti perkembangan zaman, dan sesuai dengan kondisi siswa. Nabi saw dalam mendakwahkan ajarannya sudah menggunakan media, meski masih sederhana. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan media dalam perspektif hadis. Artikel ini menggunakan metode deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan kesesuaian teori tentang media pembelajaran dengan penggunaan media dalam Hadis. Data dikumpulkan melalui buku, kemudian dilakukan analisis dengan dideskripsikan. Penelitian menemukan bahwa banyak hadis-hadis nabi yang sejalan dengan teori tentang penggunaan media di zaman sekarang seperti penggunaan media audio, visual, sampai kepada media pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Diharapkan setelah membaca tulisan ini, guru semakin memahami betapa pentingnya penggunaan media dalam pandangan Islam. Karena dengan menggunakan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kata kunci : Implementasi, Media Pembelajaran, Hadist.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam yang terus berkembang, implementasi media pembelajaran telah menjadi topik yang semakin relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam. Perspektif hadis Nabi Muhammad SAW menawarkan landasan filosofis dan praktis yang kaya mengenai bagaimana media pembelajaran dapat digunakan secara efektif dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kognitif semata, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Ahmad). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi yang holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya telah memiliki akar sejarah yang kuat sejak zaman Rasulullah SAW. Nabi Muhammad sebagai pendidik utama dalam Islam telah menggunakan berbagai bentuk media dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks zamannya. Beliau menggunakan metode visual dengan menggambar di pasir untuk menjelaskan konsep tauhid (HR. Bukhari), memanfaatkan cerita (qishah) sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, dan menggunakan perumpamaan (tamtsil) untuk memudahkan pemahaman para sahabat. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa media pembelajaran bukanlah konsep baru dalam Islam, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam sejak awal.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran media pembelajaran. Media telah menjadi komponen penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Seiring dengan kemajuan teknologi, ragam media pembelajaran semakin beragam, mulai dari media cetak, audio, visual, hingga digital interaktif. Meskipun demikian, pembahasan tentang media pembelajaran seringkali terfokus pada pendekatan pedagogik dan teknologi modern, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan nilai-nilai Islam dan warisan dakwah Nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW telah menunjukkan contoh-contoh penggunaan media dalam menyampaikan ajaran agama kepada umatnya. Hadis-hadis Nabi memuat berbagai bentuk implementasi media yang digunakan, baik melalui lisan, tindakan



visual, tulisan, bahkan melalui keteladanan sikap. Namun, kajian yang secara spesifik membahas media pembelajaran dalam perspektif hadis masih terbatas dan belum banyak dikembangkan secara sistematis sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan Islam.

Beberapa studi terdahulu lebih banyak membahas metode dakwah Nabi atau strategi komunikasi Rasulullah, namun belum mengklasifikasikan praktik tersebut dalam kategori media pembelajaran secara terstruktur. Misalnya, penelitian tentang metode pengajaran Nabi kepada para sahabat, atau perintah Nabi untuk menulis wahyu, sering kali hanya diposisikan sebagai bagian dari sejarah penyebaran Islam, bukan sebagai dasar konseptual bagi implementasi media dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mengangkat bagaimana bentuk-bentuk media yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyampaikan pesan keislaman, serta relevansinya terhadap pengembangan media pembelajaran masa kini.

Penelitian Yusuf menyimpulkan bahwa implementasi media pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi SAW menawarkan solusi yang seimbang antara memanfaatkan kemajuan teknologi dan menjaga nilai-nilai Islam. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan Islami, seperti mengintegrasikan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kisah-kisah teladan Islami, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa muslim (Yusuf, 2019). Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis hadis dalam pengembangan media pembelajaran untuk konteks pendidikan Islam.

Pendekatan berbasis hadis dalam implementasi media pembelajaran juga menekankan pada aspek kreativitas dan inovasi yang tetap berada dalam koridor syariat. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai pendidik yang kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan, dengan menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik audiens. Hal ini sejalan dengan konsep dalam ilmu pendidikan modern yang menekankan pentingnya variasi media pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Namun, yang membedakan adalah bahwa dalam perspektif Islam, kreativitas dalam media pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiyyah dan tidak sekuler semata.

Di era modern ini, media pembelajaran telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai teknologi dan metode baru terus bermunculan untuk mendukung



efektivitas proses belajar-mengajar. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, khususnya yang berlandaskan pada ajaran Rasulullah SAW, masih banyak pendidik yang belum memahami bagaimana media pembelajaran dipandang dalam perspektif hadis. Banyak guru atau pendidik yang hanya berfokus pada efektivitas teknis dari media pembelajaran tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual, etika, dan pedagogis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Padahal, dalam berbagai hadis, Rasulullah SAW telah menunjukkan berbagai metode dan media dalam menyampaikan ilmu, seperti penggunaan perumpamaan (tasybih), tulisan, gambar sederhana, bahkan interaksi langsung dengan para sahabat.

Masalah lainnya adalah kurangnya kajian yang mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip media pembelajaran yang digunakan Rasulullah SAW dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran modern. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara praktik pendidikan modern dan nilai-nilai profetik yang seharusnya menjadi landasan dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan para penelitian sebelumnya yakni Ahmad Fadhil (2018) dalam artikelnya berjudul "Metode dan Media Pembelajaran Rasulullah dalam Pendidikan Islam" mengkaji metode dakwah Nabi melalui pendekatan edukatif. Ia mengidentifikasi bahwa Nabi menggunakan pendekatan lisan, keteladanan, serta diskusi langsung dalam mendidik para sahabat. Namun, penelitian ini belum secara eksplisit mengklasifikasikan bentuk-bentuk media tersebut dalam kerangka media pembelajaran yang dikenal dalam dunia pendidikan kontemporer.

Selanjutnya, Nurhaliza (2020) dalam artikelnya "Peran Hadis dalam Pengembangan Media Pembelajaran Islam" menyebutkan bahwa hadis-hadis Nabi dapat dijadikan dasar dalam merancang media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyentuh aspek pentingnya hadis sebagai rujukan, tetapi belum membahas bentuk-bentuk media spesifik seperti audio, visual, dan tulisan yang digunakan Nabi. Penelitian lainnya Muhammad Thoyib (2021) dalam penelitiannya "Visualisasi Ajaran Nabi dalam Praktik Pendidikan Islam" membahas bagaimana Rasulullah mempraktikkan langsung ibadah seperti wudu dan salat sebagai bentuk media visual dalam pembelajaran. Penelitian ini lebih mengarah pada aspek visualisasi tetapi tidak membahas perkembangan bentuk media tersebut dari zaman Nabi ke era modern.



Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi media pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Pembahasan akan mencakup konsep dasar media pembelajaran dalam Islam, contoh-contoh praktis penggunaan media pembelajaran oleh Rasulullah SAW, serta prinsip-prinsip syar'i yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan penggunaan media pembelajaran kontemporer. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang topik ini, diharapkan para pendidik muslim dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk media pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran agama Islam, sebagaimana terekam dalam hadis-hadis. Kajian ini penting untuk menunjukkan bahwa konsep media bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi memiliki akar sejarah dalam praktik dakwah Rasulullah. Dengan demikian, pembelajaran modern dapat mengambil inspirasi dari metode Nabi, terutama dalam hal bagaimana pesan-pesan agama disampaikan secara efektif kepada umatnya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode library research yaitu suatu penelitian pustaka yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Library research (riset kepustakaan), penggunaan metode kepustakaan ini yaitu untuk mengumpulkan dasar teori dari sumber yang ada pada perpustakaan dengan membaca buku, kitab, majalah, artikel pada jurnal, koran dan bahan tertulis lainnya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepustakaan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kepustakaan primer yang digunakan untuk memudahkan proses dokumentasi ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya, penulis menggunakan perangkat lunak Qur'an in Microsoft Word versi 2.2 karya Mohamad Taufiq, serta kitab hadis al-Kutub Al-Tis'ah yang tersedia dalam perangkat lunak Lidwa Pustaka. Sementara itu, data sekunder yang digunakan sebagai bahan pendukung dan relevan dengan pembahasan diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku, artikel, dan sumber daring.



C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa Rasulullah SAW telah menerapkan berbagai bentuk media pembelajaran yang relevan dengan konsep pendidikan modern. Dalam perspektif hadis, media pembelajaran mencakup tiga bentuk utama: audio, visual, dan keteladanan. Nabi SAW menggunakan media audio melalui penyampaian lisan hadis-hadis qauliyah, seperti dalam riwayat Ahmad tentang pentingnya menyebarkan ilmu.

Media visual diterapkan melalui praktik menggambar di pasir dan penggunaan benda sekitar, sebagaimana hadis riwayat Bukhari tentang penjelasan konsep ajal dengan garis-garis di tanah. Sementara itu, keteladanan (uswah hasanah) menjadi media pembelajaran immaterial yang paling efektif, seperti tercermin dalam hadis riwayat Muslim tentang kisah Abu Darda'.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip media pembelajaran yang digunakan Nabi SAW memiliki kesamaan dengan teori pendidikan modern, khususnya dalam hal multimodalitas pembelajaran. Praktik Nabi dalam menggunakan media bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, memvariasikan metode pengajaran, dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi landasan penting bagi pengembangan media pembelajaran Islami yang tetap berpijak pada sumber otentik namun adaptif terhadap perkembangan zaman.

2. Pembahasan

Konsep Media Pemberlajaran

Media ialah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dan menurut *Education Association*, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Menurut (Septiyani & Usep Setiawan, 2023) media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara terencana, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan



memungkinkan peserta didik belajar secara efisien dan efektif . Sedangkan (Septiyani & Usep Setiawan, 2023) menambahkan bahwa media pembelajaran merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, baik dalam bentuk cetak maupun audio-visual

Lebih lanjut, (Kurniawati & Nita, 2018) menyatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap . Oemar Hamalik mengartikan media pembelajaran sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar . Yudhi Munadi menekankan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .

Secara keseluruhan, media pembelajaran mencakup berbagai alat dan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar, merangsang indera peserta didik, dan menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas penyajian pesan, dan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran. Media/alat pendidikan meliputi dua macam yaitu:

- 1) Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- 2) Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya (Pagarra H & Syawaludin, 2022).



Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Hadist

Secara teori, media terbagi menjadi media manusia (human-based), media cetak (print-based), dan media digital. Meskipun belum ada istilah ini di masa Nabi, praktik Nabi menunjukkan fondasi semua jenis media tersebut. Beliau menyampaikan ajaran dengan suara (media audio), gerak tubuh (media visual), dan mendorong penulisan (cikal bakal media cetak). Hadis-hadis yang menunjukkan interaksi Nabi dengan media ini menjadi dasar penting untuk dikaji lebih lanjut, agar pendidikan Islam modern tetap terhubung dengan sumber autentik dan historisnya. Beberapa jenis media pembelajaran yang dijumpai dalam hadis Nabi adalah sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Audio

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun bukan manusia. Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُبْهَةُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ مِنْ وَلَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي أَبَانَ بْنِ عُمَانَ عَنْ أَبِيهِانَ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ حَرَجَ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ تَحْوَاً مِنْ نِصْفِ النَّهَارِ فَقُلْنَا مَا بَعَثْتَ إِلَيْهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ سَأَلَهُ عَنْهُ فَقَمْتُ إِلَيْهِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ أَجَلْ سَأَلْنَا عَنْ أَشْيَاءٍ سَعَتْهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَعَعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلَّغَهُ غَيْرُهُ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ وَرَبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ خِصَالٌ لَا يَعْلُمُ عَلَيْهِنَّ قَلْبٌ مُسْلِمٌ أَبَدًا إِخْلَاصُ الْعَمَلِ اللَّهُ وَمَنَاصِحَةُ وَلَاةِ الْأَمْرِ وَلُزُومُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَكُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ وَقَالَ مَنْ كَانَ هُمْ الْآخِرَةُ جَمَعَ اللَّهُ شَمَلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَنَّهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَرَقَ اللَّهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتُهُ وَجَعَلَ فَقْرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَمَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَسَأَلْنَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَهِيَ الظَّهِيرَةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Umar bin Sulaiman salah



seorang keturunan Umar bin Khathab? radiallahu 'anhu, dari Abdurrahman bin Aban bin Utsman dari Ayahnya bahwa Zaid bin Tsabit keluar dari rumah Marwan di pertengahan siang, kami berkata: "Tiada sesuatu yang mengirimkannya kecuali karena ada sesuatu yang ia tanyakan. Aku berdiri menyambutnya dan aku pun menanyainya, ia menjawab, "Ooh, ia menanyaiku tentang sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah menyukai seseorang yang mendengar hadits dariku lalu ia menjaganya hingga ia sampaikan pada selainnya, karena sungguh berapa banyak ahli fikih yang tidak fakih, dan berapa banyak pembawa fikih menyampaikan kepada orang yang lebih fakih. Tiga hal yang hati seorang Muslim tidak akan menjadikan benci selamanya: mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah, menasehati para pemimpin dan beriltizam dengan al jama'ah (pemerintahan muslim). Sebab dakwah mereka akan berada di belakang mereka (perlindungan mereka). Barangsiapa berorientasi dengan akhirat maka Allah akan jadikan kesempurnaan untuknya, kekayaan ada dalam hatinya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan hina. Dan barangsiapa mengharap kehidupan dunia, maka Allah akan menjauhkan dunia darinya, menjadikan kefakiran berada di depan matanya dan ia tidak akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah dituliskan untuknya. Dan ia bertanya kepada kami tentang shalat wustha, yaitu shalat zhuhur" (HR. Ahmad no. 20608)

Hadis yang diriwayatkan dari Musnad Ahmad ini merupakan salah satu hadis yang sarat makna dan mencakup banyak dimensi kehidupan seorang Muslim, baik dari sisi keilmuan, etika sosial, relasi dengan pemimpin, hingga orientasi hidup yang berkaitan dengan dunia dan akhirat. Perawi utama dalam hadis ini adalah Zaid bin Tsabit—seorang sahabat Nabi yang dikenal sebagai penulis wahyu dan ahli ilmu waris—yang menceritakan pengalamannya setelah keluar dari rumah Marwan bin al-Hakam, penguasa saat itu. Para perawi yang meriwayatkan darinya menyangka bahwa Zaid hanya mungkin keluar karena dimintai fatwa atau jawaban atas persoalan penting. Kecurigaan ini ternyata benar adanya, karena Zaid menyampaikan bahwa ia baru saja diminta menjawab pertanyaan Marwan tentang suatu hadis yang ia dengar langsung dari Rasulullah .

Nabi kemudian menyebutkan tiga perkara yang merupakan inti dari kebenangan hati dan ketulusan seorang Muslim: mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah, menasihati pemimpin, dan berpegang teguh pada jamaah (kesatuan umat Islam). Tiga hal ini digambarkan sebagai nilai-nilai yang tidak akan menjadikan hati seorang Muslim membenci atau menjauhinya selamanya. Artinya, selama seorang Muslim memiliki hati yang lurus dan fitrah yang masih hidup,



maka ia akan mencintai keikhlasan, menyambut nasehat yang jujur kepada pemimpin sebagai bentuk tanggung jawab sosial, dan menjunjung tinggi persatuan umat dengan tidak memisahkan diri dari jamaah. Pesan ini sangat penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terutama dalam menjaga kohesi sosial serta menghindari fitnah perpecahan yang berakar dari keegoisan dan kepentingan pribadi.

Hadir ini kemudian ditutup dengan pertanyaan yang ditujukan kepada Zaid bin Tsabit tentang shalat wustha, di mana ia menjawab bahwa yang dimaksud adalah shalat zhuhur. Jawaban ini merupakan salah satu dari beberapa pendapat ulama dalam mengidentifikasi makna shalat wustha, yang memang memiliki beberapa tafsiran. Ada yang mengatakan shalat ashar, ada pula yang mengatakan shalat subuh, namun Zaid bin Tsabit berpandangan bahwa yang dimaksud adalah shalat zhuhur. Ini menandakan bahwa dalam beberapa perkara fiqhiyyah, para sahabat memiliki perbedaan pandangan yang tetap dihormati dan menjadi kekayaan khazanah ijtihad dalam Islam.

Secara keseluruhan, hadis ini menyuguhkan gambaran utuh tentang bagaimana seharusnya seorang

Muslim bersikap terhadap ilmu, pemimpin, komunitas umat, dan tujuan hidup. Ia menuntun kepada penguatan akidah, ketulusan amal, komitmen sosial, dan orientasi hidup yang lurus. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hadis ini adalah pedoman yang bisa dijadikan prinsip dasar dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim yang sadar akan tanggung jawab individual dan sosialnya sekaligus.

Hadis yang memberikan keterangan penggunaan media audio oleh Rasulullah saw dapat dilihat hadis-hadis qauliyah yang perintah, larangan, nasehat, puji, teguran Nabi dan lainnya, seperti pada hadis berikut (Irawan & Pd, 2022).

Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif.



Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah. Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2022; 101).

Beberapa kelebihan yang dapat diambil dengan menggunakan media ini di antaranya:

- a) Dengan menggunakan alat perekam, program audio dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar/pemakai.
- b) Media audio dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak.
- c) Media audio dapat merangsang partisipasi aktif para pendengar. Misalnya sambil mendengar siaran, siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan.
- d) Program audio dapat menggugah rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas.
- e) Media audio dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

2. Media Pembelajaran visual

Media pembelajaran visual adalah seperangkat alat penyulur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam hadis :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَئْوَبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ. قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: (مَنْ دَعَا إِلَيِّ هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْوَرِ مَنْ تَبعَهُ، لَا



يَنْفُصُ ذَلِكَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَىٰ صَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَعَاهَدَ، لَا يَنْفُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)

Artinya: “*Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa’id, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka berkata: Isma’il bin Ja’far menceritakan kepada kami dari Al-‘Ala’, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah—shallallahu ‘alaihi wa sallam—bersabda, “Siapa saja yang mengajak kepada petunjuk, maka dia mendapat pahala semisal pahala-pahala orang yang mengikutinya. Pahalanya itu tidak mengurangi pahala mereka sedikitpun. Siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, maka dia mendapat dosa semisal dosa-dosa orang yang mengikutinya. Dosanya itu tidak mengurangi dosa mereka sedikitpun.”*”(HR. Muslim no. 2674).

Dalam hadis ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan tentang besarnya ganjaran dan bahaya yang terkait dengan pengaruh yang diberikan seseorang kepada orang lain. Beliau bersabda bahwa siapa saja yang mengajak kepada petunjuk, yakni mengajarkan kebaikan, mengarahkan pada jalan yang benar, atau menginspirasi orang lain untuk berbuat baik, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala sebesar pahala orang-orang yang mengikuti ajakannya. Menariknya, pahala ini diberikan tanpa mengurangi sedikit pun pahala yang diperoleh oleh para pengikutnya. Sebaliknya, Rasulullah juga mengingatkan bahwa siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, yakni mengarahkan orang lain pada keburukan, mengajarkan hal yang salah, atau menyesatkan orang lain dari kebenaran, maka ia akan memikul dosa sebesar dosa orang-orang yang terpengaruh olehnya, tanpa mengurangi dosa mereka. Hadis ini menegaskan betapa pentingnya peran seseorang sebagai teladan dalam kebaikan, sekaligus peringatan keras untuk menghindari menjadi penyebab orang lain terjerumus dalam kesalahan. Dalam konteks pendidikan atau media pembelajaran, hadis ini juga memberikan pesan moral untuk selalu menghadirkan konten yang bermanfaat, membimbing peserta didik pada kebenaran, dan menjauhi hal-hal yang menyesatkan.

Dalam hadits terdapat beberapa term yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, krikil dan jari tangan.

a) Menggunakan Gambar

Dalam hadis Nabi menyebutkan



حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن مسلم بن أبي مريم عن علي بن عبد الرحمن المعاوي
أنه قال رأني عبد الله بن عمر وأنا أعبث بالخشبي في الصلاة فلما انصرف نهانيفقال اصنع كما كان
رسول الله صلى الله عليه وسلم يصنع فقلت وكيف كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصنع قال
كا إذا جلس في الصلاة وضع كفه اليمين على فخذه اليمين وقبض أصابعه كلها وأشار بإصبعه
التي تلي الإبهام ووضع كفه اليسرى على فخذه اليسرى حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن مسلم
بن أبي مريم عن علي بن عبد الرحمن المعاوي قال صلیت إلى جنب ابن عمر فذكر نحو حديث
مالك وزاد قال سفيان فكان يحيى بن سعيد حدثنا به عن مسلم ثم حدثنيه مسلم

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, dia berkata: Aku pernah membacakan pada Malik dari Muslim bin Abu Maryam dari Ali bin Abdurrahman Al Mu’awi, dia berkata: Abdullah bin Umar pernah melihatku bermain-main kerikil ketika shalat. Seusai shalat, dia langsung melarangku sambil berujar: "Lakukanlah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan." Tanyaku: "Bagaimana Rasulullah melakukan?" Katanya: "Jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya diatas paha kanannya dan beliau menggenggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk), beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya diatas paha kirinya." Telah menceritakan kepada kami Ibnn Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Muslim bin Abu Maryam dari Ali bin Abdurrahman Al Mu’awi, katanya: "Aku pernah shalat disamping Ibn Umar; lantas dia menyebutkan seperti hadis Malik dengan sedikit tambahan, kata Sufyan, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, kemudian dari Muslim menceritakannya kepadaku."*” (HR. Abu Husain no.913).

Dalam hadis ini dapat diketahui bagaimana gambaran visual berupa praktik, beliau memberikan gambaran praktik untuk menunjukkan tata cara solat. Hadis yang disampaikan oleh Abu Husain Muslim dalam *Sahih Muslim* ini memberikan penjelasan praktik shalat secara rinci, khususnya mengenai posisi tangan ketika duduk dalam shalat. Dalam riwayat ini, Ibn Umar menggambarkan bagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan gerakan dengan visualisasi yang jelas dan rinci.



Pertama, Rasulullah meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya. Ini menunjukkan bahwa posisi tangan bukanlah menggantung atau diletakkan di luar paha, melainkan secara spesifik di atas paha kanan, yang memberikan kesan stabil dan terarah dalam duduk shalat.

Kedua, beliau menggenggam semua jari jemari tangan kanan, kecuali jari telunjuk, yang diberi isyarat (biasanya dengan mengangkat atau menunjuk ke depan). Visualisasi ini sangat jelas karena memerinci gerakan tangan dan jari-jari, bukan hanya menyebutkan "memberi isyarat", tetapi menggambarkan cara jari-jari digenggam dan telunjuk ditunjukkan.

Ketiga, jari telunjuk diarahkan ke depan atau diberi isyarat, yang secara visual dapat memberikan pemahaman bahwa Rasulullah mengarahkan telunjuk sebagai penunjuk tauhid atau pengesaan Allah dalam tahiyat (tasyahhud). Ini membantu jamaah atau pembaca hadis untuk memahami arah gerakan dan makna simbolisnya, bukan hanya sekadar teori.

Keempat, tangan kiri diletakkan di atas paha kiri, memberikan kesan keseimbangan dan keharmonisan antara kedua tangan, sehingga posisi duduk dalam shalat tampak simetris dan stabil. Visualisasi ini membantu umat untuk membayangkan dan mempraktikkan dengan benar.

Selain itu, detail perawi Sufyan dari Muslim bin Abu Maryam dari Ali bin Abdurrahman Al-Mu'awi menunjukkan adanya penggambaran yang turun-temurun dan terjaga sehingga praktik visual ini tidak hanya bersumber dari teori, tetapi juga dari pengalaman langsung para sahabat dan tabi'in. Secara keseluruhan, hadis ini sangat kuat dalam memberikan visualisasi gerakan shalat, bukan hanya dari segi posisi tangan, tetapi juga dari aspek makna simbolik (tauhid) dan tata gerak (keselarasan dan keseimbangan tubuh). Visualisasi semacam ini memudahkan umat Islam untuk meniru gerakan shalat Rasulullah dengan benar, baik dari segi bentuk fisik maupun ruh maknanya.

b) Menggunakan Jari Tangan

Dalam hadis Nabi menyebutkan



حَدَّثَنِي عَمْرُو التَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرُّبِّيرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ
بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَنِ حَتَّى تَبْلُغَا
جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku 'Amru An Naqid: Telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubair: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdul 'Aziz dari 'Ubaidullah bin Abu Bakr dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barang siapa dapat mengasuh dua orang anak perempuannya hingga dewasa, maka aku akan bersamanya di hari kiamat kelak.' Beliau merapatkan kedua jarinya.” (HR. Shahih Muslim no.4765).

Shinqithy Djameluddin menjabarkan bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwasanya Nabi saw menjelaskan keutamaan orang yang menyantuni dua anak perempuan dengan menunjukkan jari tangan beliau. Rasulullah saw menggenggam jemarinya sebagai media dakwah untuk menyampaikan penekanan tertentu, supaya mudah dipahami bahwa apabila seseorang menyantuni atau memelihara dua anak perempuannya sampai mereka dewasa atau menikah, maka di hari kiamat nanti orang tersebut senantiasa dekat dengan Nabi saw (seperti isyarat tubuh Rasulullah saw).

Hadis diatas mencerminkan bahwa Nabi saw memanfaatkan media audio visual dalam dakwahnya. Media audio dipahami dari sikap Nabi yang menerangkan tentang orang yang menjaga anak perempuannya dengan baik, kelak bersama dengan beliau “Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat dia datang bersamaku”. Adapun media visual dakwah diketahui dari cara Nabi mencerminkan kedekatan beliau dengan orang tersebut melalui genggaman jari tangannya.

c) Menggunakan Krikil

Dalam hadis Nabi menyebutkan

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حُنَيْمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَّ الْبَيْعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطًّا حَطًّا فِي



الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطًّا خُططًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ
هَذَا إِلِّيْسَانٌ وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَخْطَطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذِهِ الْخُططُ الصِغَارِ
الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَطَهُ هَذَا نَكْشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَطَهُ هَذَا نَكْشَهُ هَذَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadll telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dia berkata: telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Mundzir dari Rabi' bin Khutsaim dari Abdullah radlillahu 'anhu dia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membuat suatu garis persegi empat, dan menggaris tengah dipersegi empat tersebut, dan satu garis di luar garis segi empat tersebut, serta membuat beberapa garis kecil pada sisi garis tengah dari tengah garis tersebut. Lalu beliau bersabda: 'Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya yang telah mengitarinya atau yang mengelilinginya dan yang di luar ini adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangannya, jika ia berbuat salah, maka ia akan terkena garis ini, jika berbuat salah lagi maka garis ini akan mengenainya.'" (HR. Bukhari no.5938).

Hadis yang tertera diatas memberikan pemahaman bahwa Rasulullah memanfaatkan dua kerikil sebagai media penjelasan yang merupakan bentuk penggunaan media visual berupa isyarat. Beliau memberikan gambaran isyarat untuk menunjukkan tanda peringatan bagi umat manusia akan adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia. Sementara itu, bentuk media audio yang digunakan Rasulullah yaitu perkataan beliau yang berbunyi “Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini?” kemudian “Rasulullah saw bersabda, Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal”. Penggunaan media berupa tulisan dalam media visual juga telah dijelaskan dalam Hadis. Penggunaan media dakwah berupa visual dengan tulisan ini juga dilakukan pada zaman Rasulullah saw.

Nabi SAW menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus



dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambaran ini Nabi SAW menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya.

Secara tidak langsung Nabi SAW memberikan nasehat pada mereka untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Hadits ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah SAW seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Secara umum, ulama hadis bersepakat bahwa hadis ini mengajarkan manusia untuk senantiasa bersikap waspada terhadap kematian, menjaga diri dari perbuatan dosa, dan terus berjuang untuk mencapai cita-cita serta mengatasi rintangan dalam hidup.

Media Pembelajaran berbasis Teknologi

Media pembelajaran berbasis teknologi merupakan segala bentuk perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media ini meliputi komputer, internet, aplikasi pembelajaran, video, animasi, platform digital, dan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) yang digunakan untuk



mempermudah penyampaian materi, meningkatkan pemahaman, dan memperluas jangkauan pembelajaran.

Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat tradisional menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan fleksibel. Media berbasis teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran mandiri bagi peserta didik. Melalui platform digital, peserta didik dapat mengakses materi ajar, video interaktif, latihan soal, dan forum diskusi kapan pun dan di mana pun. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang mendorong setiap individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Firmadani, 2020). Salah satu keunggulan media berbasis teknologi adalah kemampuannya menghadirkan visualisasi yang lebih konkret dan menarik. Misalnya, penggunaan simulasi atau animasi interaktif membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang kompleks, seperti fenomena ilmiah, struktur biologis, atau proses matematika yang sulit dibayangkan hanya dengan penjelasan verbal. Selain itu, teknologi seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dengan menghadirkan lingkungan pembelajaran yang imersif.

Dalam konteks pembelajaran daring (*online learning*), media pembelajaran berbasis teknologi menjadi tulang punggung utama. Platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, Moodle, dan Zoom memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dengan menyediakan ruang kelas virtual, materi digital, ujian online, dan komunikasi dua arah antara guru dan murid. Teknologi ini mendukung model pembelajaran blended learning, yang menggabungkan metode tatap muka dan online untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Belva Saskia Permana et al., 2024).

Selain sebagai sarana belajar, media pembelajaran berbasis teknologi juga berperan dalam penilaian dan evaluasi. Sistem berbasis komputer memungkinkan pengolahan data hasil belajar secara cepat dan akurat, sehingga guru dapat dengan mudah memantau perkembangan belajar peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Hal ini meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. Meskipun media pembelajaran berbasis teknologi menawarkan banyak keunggulan, penerapannya memerlukan kesiapan dari berbagai aspek. Guru dituntut untuk



memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Infrastruktur yang mendukung, seperti ketersediaan perangkat dan akses internet yang stabil, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi media berbasis teknologi. Selain itu, peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran anak di rumah.

Dari perspektif ajaran Islam, media pembelajaran berbasis teknologi juga sejalan dengan semangat hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menganjurkan umat untuk menyampaikan ilmu, meskipun hanya satu ayat (HR. al-Bukhari). Teknologi menjadi salah satu sarana yang memudahkan penyampaian ilmu secara luas, cepat, dan tanpa batas. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya bentuk inovasi, tetapi juga bagian dari ibadah dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. al-Bukhari, no. 3461)

Hadis ini secara eksplisit mendorong umat Islam untuk menyampaikan ilmu yang mereka ketahui, meskipun hanya sedikit, selama itu merupakan kebenaran. Rasulullah mengajarkan pentingnya penyebaran ilmu, yang menjadi dasar pengembangan media pembelajaran, termasuk media berbasis teknologi. Dalam konteks saat ini, media pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan, video pembelajaran, dan platform digital merupakan sarana efektif untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat luas. Teknologi memberikan akses yang lebih luas, cepat, dan interaktif dibandingkan dengan media konvensional, sehingga sejalan dengan semangat hadis ini: menyebarkan ilmu kepada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Selain itu, hadis ini juga mengandung pesan moral dan tanggung jawab bagi pendidik untuk tidak hanya menyimpan ilmu, tetapi juga membagikannya melalui berbagai cara, termasuk dengan memanfaatkan teknologi modern. Dalam praktiknya, media pembelajaran berbasis teknologi mempermudah proses transfer ilmu dengan fitur audio-visual, simulasi, dan interaksi yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik.



Dengan demikian, media pembelajaran berbasis teknologi bukan hanya sarana modern, tetapi juga sejalan dengan anjuran Rasulullah untuk menyampaikan ilmu, mempermudah proses belajar-mengajar, dan memberikan manfaat yang luas.

Media Pembelajaran yang Bukan Benda (Immaterial)

Selain alat/media berupa benda, terdapat pula alat/media yang bukan berupa benda. Di antara alat/media pendidikan yang bukan berupa benda itu adalah: keteladanan, perintah/larangan, ganjaran dan hukuman, yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Keteladanan

Pada umumnya manusia memerlukan figur indentifikasi (uswah al-hasanh) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut itu Allah mengutus Muhammad menjadi teladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti rasul, di antaranya memberikan teladan yang baik. Dalam hal ini Rasulullah juga memberikan teladan yang baik kepada umatnya.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ
عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَيِّ الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمْشَقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي
جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا
سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجُنَاحِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُّ أَجْبَحَهَا رِضَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ
فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاةِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ
عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَبَّةُ الْأَنْبِيَاءَ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخْدَهُ
أَخْدَ بِحَظٍّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَبِيبَ بْنَ شَبِيبَةَ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ
عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سَوْدَةَ عَنْ أَيِّ الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنَاهُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata: Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang



laki-laki kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiaapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak."(HR.Sunan Abu Daud no.3157).

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata: aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan maknanya. Dalam hadis diatas dapat diketahui betapa tingginya kedudukan orang berilmu, sehingga media pembelajaran berbasis teknologi menjadi alat penting untuk memperluas akses terhadap ilmu tersebut.

Pendidikan dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai warasatu alanbiya' yang pada hakikatnya mengembangkan misi sebagai rahmatan li al-'amin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai warasah alanbiya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).

Manfaat dan Pengaruh Media Pembelajaran

Dalam hadits-hadits Nabi SAW di atas, sudah tersirat mengenai manfaat media pembelajaran, di antaranya yakni ketika Nabi Saw. Menjelaskan ajarannya menggunakan media seperti gambar, kerikil, dan jari tangan. Dengan media tersebut, para shahabat menjadi lebih paham dengan apa yang disampaikan Nabi SAW. Secara lebih luas, ada banyak manfaat yang diperoleh dari menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, di antaranya:



1. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa untuk menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
2. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga dalam memberikan materi pelajaran.
3. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan keterangan guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
4. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
5. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
6. Mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera seperti: terlalu besar, terlalu kecil, gerak terlalu lambat, gerak terlalu cepat, peristiwa masa lalu, kompleks, dan konsep yang terlalu luas (Darwyn Syah, 2007; 125 – 126)

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Selain meningkatkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi (Oemar Hamalik, 1980; 78).

D. KESIMPULAN

Media pembelajaran adalah seperangkat alat (materi) yang dapat menyampaikan pesan-pesan dalam proses belajar mengajar, dari penyampai pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Landasan penggunaan media dalam pembelajaran harus dapat dilaksanakan



dengan penuh bijaksana dan hikmah, agar pendidik dan peserta didik dapat menjalin komunikasi yang baik, sehingga tercipta suasana edukatif yang kondusif.

Media pembelajaran dalam perspektif Hadis, dapat dipandang dan diklasifikasikan menjadi media audio, visual dan audio visual. Media pembelajaran bermanfaat sebagai alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara atau piranti komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu pengetahuan dari pelbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis ingin menyarankan kepada para guru dan dosen agar semakin memahami betapa pentingnya penggunaan media dalam pandangan islam. Karena dengan menggunakan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula.

Menariknya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga memanfaatkan media berbasis audio, visual, dan audio-visual dalam menyampaikan risalahnya. Beliau menggunakan media audio dengan menyampaikan ajaran secara lisan, khutbah, dan doa, yang didengar langsung oleh para sahabat. Media visual digunakan melalui tindakan teladan, penulisan wahyu, dan ilustrasi simbolik, seperti ketika beliau menggambar garis-garis di tanah untuk menjelaskan konsep kehidupan (HR. Ahmad). Sementara itu, media audio-visual muncul saat Nabi berbicara sambil memperagakan gerakan, menggunakan isyarat tangan (seperti dalam tasyahhud), atau saat beliau menunjuk ke langit untuk menggambarkan makna tauhid.

Dengan demikian, media pembelajaran berbasis teknologi masa kini adalah kelanjutan dan pengembangan dari metode yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam menyampaikan ilmu. Memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tidak hanya inovatif, tetapi juga merupakan perwujudan dari sunnah Rasulullah dalam mendidik dan mengajarkan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Asnawir, & Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran Islami*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Ahmad bin hambal, musnad imam Ahmad bin hambal, Jilid 50, Syu'ib Ar Nuawwath, (Muassah Risalah; 1420 H, 1999 M) h 467
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990



- Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, & Yusuf Tri Herlambang. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97. http://ejurnal.mercubuana-yogyakarta.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660
- HR. Abu Husain Muslim Bin Hajjah Bin Muslim Al Qusyairy An Naisaburi, Jami' Sahih Muslim Juz 8 dalam 4 jilid, (Beiruet; Dar Al-Jiil), h 90
- HR. Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Bukhari, *Jami' Al-Musnad Sahih Mukhtasar* Jilid 9, Muhammad Zahira Bin Nasir,(Dar Tuq An-Najah; Cetakan 1) 1422 H. h 220).
- HR. Abu Husain Muslim Bin Hajjah Bin Muslim Al Qusyairy An Naisaburi, Jami' Sahih Muslim Juz 8 dalam 4 jilid, (Beiruet; Dar Al-Jiil), h 38
- Irawan, R., & Pd, M. (2022). Konsep Media Dan Teknologi Pembelajaran. *EUREKA MEDIA AKSARA, SEPTEMBER 2022 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021* Redaksi:, 1–131. <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/557905-konsep-media-dan-teknologi-pembelajaran-c9370c8b.pdf>
- Kurniawati, I. D., & Nita, S.-. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *DoubleClick: Journal of Computer and Information Technology*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.25273/doubleclick.v1i2.1540>
- Pagarra H & Syawaludin, D. (2022). Media Pembelajaran. In *Badan Penerbit UNM*.
- Septiyani, & Usep Setiawan. (2023). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Shaleh, Abdurrahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

